

AGAMA DAN SAINS
(Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Theologia Islam (S.Th.I)

Oleh :

ABD. MALIK

NIM: 01520691

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 03 April Maret 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Abd.Malik
NIM : 01520691
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Agama dan Sains (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith)

maka selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP: 150182860

Pembantu Pembimbing,


Zuhri, M.Ag
NIP: 150318017

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ،
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ،

Artinya :

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam;
Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Universitas Islam Indonesia. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta : UII Press, 2003), hlm. 1116.

PERSEMBAHAN

Ketika pertama kali saya menulis karya ilmiah ini, saya berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmiah atau paling tidak untuk tujuan ilmiah. Tetapi, setelah saya berkenalan dengan dua pemikir sentral dalam skripsi ini saya menjadi sadar bahwa karya ini akan menjadi sia-sia kalau hanya untuk tujuan yang profan tersebut. Karena itulah, saya persembahkan skripsi ini pada pengembangan kebijaksanaan yang melimpahi dari Timur sampai Barat. Atas nama kebijaksanaan yang berasal dari Tuhan, saya persembahkan skripsi ini untuk mereka yang saya anggap sebagai orang yang bijaksana : Ibu, Bapak saudara dan teman setia dan bijak, Alif Nurjanah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur yang teramat dalam kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan setitik kuasa-Nya bagi hamba-Nya sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan harapan semoga kita selalu mendapat safa'atnya.

Selanjutnya, penulis juga tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moral, intelektual, spiritual dan material selama proses penyelesaian skripsi ini. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Bapak Drs. Fahmi Muqodas M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Kepada Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani selaku Ketua Jurusan dan pembimbing akademik.
3. Kepada Bapak Ustadhi Hamzah M. Ag selaku Sekreteris Jurusan Perbandingan Agama.
4. Kepada Bapak Dr. Djam'annuri sebagai pembimbing sekaligus tokoh PA yang penulis kagumi serta kepada Bapak Zuhri, M.Ag sebagai pembantu pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan saran.
5. Para dosen di lingkungan civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya ibu Dr. Alef Therea Wasyim sebagai dosen yang sangat peduli terhadap perkembangan perbandingan agama khususnya kami rasakan ketika kami berada di BEMJ-PA.
6. Kepada teman-teman seperjuangan yang pernah aktif dan berproses bersama di organisasi intra kampus (BEMJ-PA) yang sama-sama pernah mengimpikan Indonesia tanpa konflik dan selalu dalam wewangian bunga perdamaian agama. Tidak lupa kepada sahabat-sahabat pergerakan PMII yang telah menjadi kampus kedua dalam membentuk mental dan intelektual penulis. Mereka di antaranya; Hatim, Djibril, Saiful, Topeq, Rif'an, Fauzi, Guntur, Budi, Zamzami, Salman dan lainnya. Selanjutnya

kepada keluarga kecilku di Yogyakarta yang mengilhami penulis untuk saling mengasihi. Mereka di antaranya ; Abrori, Hilman, Anjar, Naini, Maulana dkk.

7. Kepada bapak, ibu, nenek, paman dan bibi serta saudara-saudaraku (Faiz, Aziz, Syukron, Maqbul Mawaddah, Nurul dan Rozak (alm.)) sebagai satu kesatuan batin dan jiwa yang tak pernah terpisahkan dalam setiap hembusan nafas dan tarikan langkahku. Tidak lupa, teman yang bijak dan setiaku, Alif Nurjanah, yang telah memberikan sumbangan yang tak ternilai atas nama kasih dan sayang yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan perpustakaan Kolese ST. Ignatius
Semoga bantuan dan kebaikan yang mereka berikan kepada penulis baik secara langsung atau tidak langsung akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Yogyakarta, 11 April 2006

Abd.Malik



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masyarakat modern semakin menyadari bahwa metode dan penerapan sains dan teknologi telah berdampak negatif tidak hanya pada hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga hubungan manusia dengan alam. Hubungan yang tidak harmonis antara Tuhan dengan manusia telah menciptakan suatu disparitas yang tajam antara sains dan agama yang berlangsung cukup lama. Demikian pula hubungan yang disharmonis antara manusia dan alam telah menciptakan malapetaka berupa alienasi manusia dari lingkungannya, dan yang paling jelas adalah kerusakan ekosistem. Kenyataan ini menyadarkan manusia untuk menggali kembali hubungan harmonis antara sains dan agama.

Dalam skripsi ini, penulis mengkaji topik yang menarik tersebut dalam kacamata pemikiran dua tokoh, yakni Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pandangan dua pemikir ini dan apa kontribusi intelektualnya terhadap persoalan perjumpaan sains dan agama. Skripsi ini merupakan kajian pustaka (*literature research*) yang menggunakan sumber data baik primer berupa buku-buku dua tokoh tersebut maupun sekunder berupa tokoh-tokoh lain yang berbicara tentang sains dan agama. Sedangkan teknik pengolahan data menggunakan metode deskripsif, analisis dan komparatif.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa Nasr dan maupun Smith adalah dua tokoh yang kritis terhadap keberadaan sains modern, yang menurut keduanya telah bersifat arogan dan monopolistik dalam berhubungan dengan bidang lainnya baik agama maupun alam. Kesalahan sains modern terletak pada pengabaian pada dimensi spiritualitas alam dan manusia dan hanya memandang realitas fisik dan material sebagai satu-satunya yang riil serta menafikan pendekatan di luar dirinya. Konsep dan paradigma sains modern ini bukan hanya tidak sesuai dalam bingkai hubungan harmonis antara agama dan sains, tetapi juga menjadi problem mendasar dari hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

Karena itulah, baik Nasr maupun Smith mengusulkan untuk memberikan sentuhan spiritual kepada sains modern dengan menggali pandangan tradisional yang telah tertanam dalam peradaban tradisional. Pandangan tradisional telah terbukti menjadi pandangan yang sangat kondusif dalam memelihara keutuhan hubungan agama dan sains dan juga keutuhan alam dan manusia.

Sebagai hasil analisis perbandingan, peneliti tidak banyak menemukan perbedaan yang cukup signifikan karena keduanya tokoh yang berada dalam satu frame pemikiran tradisional. Hanya saja, posisi Smith yang termasuk orang Barat yang kagum terhadap spiritualitas Timur membuat pandangannya lebih obyektif dalam memaparkan persoalan tersebut. Smith menyadarkan manusia modern, khususnya Barat akan vitalitas peran spiritual di Abad ketidakpercayaan ini (*Disbelief*). Sedangkan Nasr sebagai orang Timur yang kritis dan defensif terhadap peradaban Timur lebih terlihat ideologis, obsesif dan sangat membela Timur yang hal ini bisa dilihat dengan deklarasinya tentang sains Timur (*oriental science*) atau lebih khusus lagi sains Islam (*Islamic science*) dalam mengatasi degradasi intelektual di Barat. Menurutnya, sains Timur tidak hanya menjadi alternatif kebuntuan intelektual tetapi dapat menjembatani problem hubungan sains dan agama dewasa ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : LATAR BELAKANG PEMIKIRAN DAN KARYA	
A. Seyyed Hossein Nasr	25
1. Riwayat Hidup	25
2. Karya	32
B. Huston Smith	35
1. Riwayat Hidup	35
2. Karya	38
C. Perbandingan Corak Pemikiran	42
BAB III : KRITIK TERHADAP SAINS MODERN	
A. Akar dan Sumber Sains Modern	49
1. Sejarah Sains Modern	50
2. Peletak Dasar Sains Modern	52
B. Kritik terhadap Sains Modern	56

1. Pandangan Nasr terhadap Sains Modern	58
a. Sikap Umat Islam terhadap Sains Modern	59
b. Desakralisasi Pengetahuan	63
c. Kuantifikasi Realitas.....	66
d. Arogansi Sains	68
2. Pandangan Smith terhadap Sains Modern	70
a. Hegemoni Sainstisme	71
b. Perbedaan Sains dan Sainstisme.....	73
c. Obyektivisme dan Keterbatasan Sains	75
d. Kritik terhadap Post-modern	79
C. Implikasi Sains terhadap Alam, Manusia dan Agama.....	80
1. Disharmoni antara Hubungan Manusia dan Alam	82
2. Keterpisahan Ilmu dan Agama.....	84
D. Analisis Perbandingan	86

BAB IV : JALAN BARU PERJUMPAAN SAINS DAN AGAMA

A. Harmoni Sains dan Agama dalam Perspektif	
Sains Tradisional.....	90
1. Sains Tradisional Menurut Nasr.....	95
a. Hakikat dan Karakteristik Sains Tradisional	95
b. Sumber Sains Tradisional	99
c. Sains Islam sebagai Sains Tradisional	101
2. Pandangan Dunia Tradisional Menurut Smith.....	106
a. Hakikat dan Sumber Pandangan Tradisional.....	106
b. Konsep Hirarki Realitas dalam pandangan Tradisional	110
c. Konsep Hirarki Manusia dalam Pandangan Tradisional	113
B. Peran Pandangan Tradisional dalam Dialog Sains dan Agama	115
1. Nasr : Dialog Sains dan Agama Perspektif <i>Scientia Sacra</i>	115
a. Revitalisasi Metafisika	115
b. Belajar kepada Sains Timur	117
2. Smith : Dialog Agama dan Sains dalam Kerangka Gambaran	
Besar	129
a. Gerakan Zaman Baru	129

b. Pembagian Kerja yang Adil	133
C. Studi Perbandingan dan Evaluasi Kritis	136
1. Analisis Perbandingan.....	136
2. Analisis Kritis	137
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	144
CURRICULUM VITAE.....	149



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 2.1	: Karya-karya Seyyed Hossein Nasr	33
Tabel 2.2	: Karya-karya Huston smith	40
Gambar 3.1	: Keterbatasan Kerja Sains	76
Gambar 4.1	: Pembagian Kerja Sains dan Agama	134



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu kala agama dan sains merupakan dua sistem besar pemikiran manusia dalam menjalani kehidupan. Baik agama dan sains telah tumbuh setua sejarah manusia. Agama sangat berpengaruh dalam perilaku manusia. Sementara sains menyentuh kehidupan manusia melalui hal praktis seperti teknologi. Telah cukup lama hubungan integral antara sains dan agama berjalan dalam sejarah manusia. Peradaban kuno baik di Mesir, Cina, Furat dan Irak telah ditemukan teknik pertanian, seni industri dan juga ilmu-ilmu astronomi. Seperti masyarakat Mesir kuno, ilmu matematika menjadi ilmu pengetahuan dalam membangun piramida yang digunakan untuk kepentingan spiritual.¹

Agama dan sains adalah dua kekuatan yang amat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu Alfred North Whitehead seperti yang dikutip oleh Sudarminta dalam bukunya *Filsafat Proses* mengatakan : “ when we consider what religion is for mankind, and what science is, it is no exaggeration to say that the future course of history depends upon the decision of this generation as the relations between them”.² Sains dan agama

¹ Harold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M.Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 255.

² J Sudarminta, *Filsafat Proses, Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 85.

merepresentasikan dua sistem pemikiran manusia sepanjang sejarah. Dua kekuatan ini mempunyai peran yang sangat vital bagi perkembangan manusia saat ini dan masa depan. Karena itulah, sangat relevan apa yang dikatakan Whitehead di atas bahwa jalannya sejarah masa depan tergantung dari generasi saat ini dalam menyikapi hubungan sains dan agama.

Agama dan sains teramat penting bukan karena keduanya menyajikan jawaban tentang kehidupan sehari-hari, tetapi juga pertanyaan fundamental mengenai eksistensi. Bagaimana jagad raya diciptakan bagaimana pula ia akan berakhir? Kapan dan dari apa asal usul manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya dilakukan oleh agama, tetapi sains juga ikut memberikan solusi dalam memecahkan persoalan tersebut. Pertanyaan eksistensial tentang jagad raya (kosmologi) tersebut mendapatkan penegasan dari dua sistem berpikir ini.

Dari sini pula pertentangan antara sains dan agama terdokumentasikan dalam sejarah. Ilmuwan dan teolog mendekati persoalan yang sama tetapi dengan titik berangkat yang berbeda. Sains bekerja berdasarkan atas eksperimen dan observasi cermat, sementara teolog membangun teorinya melalui wahyu dan hikmah kebenaran agama. Perbedaan yang tidak pernah didialogkan ini menimbulkan kritik dari ilmuwan sekaligus pandangan kecurigaan dari para teolog. Mulai dari kasus Galileo (1564-1642), Copernicus (1473-1543), Newton (1642-1727), dan Darwin (1809-1882) sampai era teknologi tinggi saat ini sains modern memberikan pemahaman yang dingin yang seringkali dianggap mengancam kepercayaan-kepercayaan agama. Pada perkembangan selanjutnya timbul suatu pra sangka bahwa sains dan agama

tidak bisa disejajarkan dan berdiri secara antogonistik.³ Perasaan semacam ini terus bertahan selama berabad-abad sampai nanti ada arus baru untuk mendialokan agama dan sains.

Akar pertempuran sengit antara sains dan agama bisa dilacak sekitar pertengahan abad ke-19. Pada masa ini, sains berdiri sebagai ilmu empiris dan sebagai disiplin bidang yang dibedakan dengan filsafat. Cita-cita zaman pencerahan yang dipersenjatai dengan sains melawan agama yang dianggap otoritas yang mengekang kebebasan berpikir manusia. Puncak dari konflik ini adalah penerbitan buku Jonh William Dapper dan Andrew Dickson White bertema sejarah peperangan antara sains dan agama (Kristen).⁴ Akan tetapi, sejarah ini tidak menutup suatu fakta bahwa peperangan sains dan agama telah dimulai jauh sebelumnya, khususnya pada masa yang disebut dengan abad pertengahan yang ditandai dengan pertentangan gereja dengan para intelektual seperti Galileo, Copernicus dan Newton.

Pertengkaran terjadi karena para ilmuwan telah berhasil mendobrak sistem kosmologi kuno yang dipegang gereja. Penemuan para ilmuwan yang bertentangan dengan doktrin gereja dianggap melecehkan keyakinan Gereja. Dalam buku *De Revolutionibus Orbium Coelestium* tentang perputaran benda-benda angkasa Copernicus menjelaskan bahwa bumi berputar pada sumbunya sendiri dan bersama planet lain berputar mengelilingi matahari. Pandangan ini

³ Paul Davies, *Tuhan, Doktrin dan Rasionalitas: dalam Debat Sains Kontemporer*, terj. Sudraja (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 9.

⁴ Zainal Abidin Bagir, "Pluralisme Pemaknaan Dalam Sains Dan Agama: Beberapa Catatan Perkembangan Mutakhir Wacana Sains Dan Agama", dalam *Agama dan Sains Jurnal Relief CRCS Vol I* (Yogyakarta: CRCS, 2003), hlm 2-3.

memberikan inspirasi terhadap Galileo dalam merombak kepercayaan geosentrisme yang dipegang oleh doktrin gereja. Di era modern, hal serupa juga dapat diamati dari pertentangan gereja dengan Darwin. Teori Evolusi Darwin juga dianggap melecehkan doktrin penciptaan yang telah lama dipegang teguh oleh pihak gereja.

Dari beberapa pertentangan sains dan agama, khususnya Kristen tersebut, ada beberapa faktor yang dikemukakan oleh Louis Leahly dalam memandang pertemuan dua kekuatan ini.⁵ Pertama, kecurigaan agama terhadap sains. Sains yang muncul pada abad 16 dan 17 dan terbentuk secara sistematis sebagai disiplin yang berdiri sendiri dari filsafat dan teologi menimbulkan kecurigaan religius dari agamawan. Kecurigaan itu cukup beralasan mengingat semangat pencerahan⁶ pada wujud yang ekstrim telah melahirkan proses sekularisme dan ateisme. Pada masa itu seluruh penelitian ilmiah seakan berusaha menelanjangi kebenaran agama yang telah diterima secara dogmatis oleh agamawan.

⁵ Louis Leahy S.J., "Perubahan dalam Sains dan Kosmologi: Ancaman atau Sebaliknya Kesempatan Baru bagi Dimensi Religijs Manusia" dalam *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman ini* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 20-26.

⁶ Pencerahan yang sering juga disebut dengan era nalar (*the age of reason*) merupakan momentum kehancuran *ancient rezime* (rezim kuno) yang direpresentasikan oleh sistem politik, administrasi dan sikap religius yang absolut dan totaliter di Perancis. Pencerahan menekankan pada sikap mandiri manusia untuk berpikir sendiri tanpa perlu terikat dengan dogma dan kebenaran dari gereja. Francis Bacon dalam bukunya *New Atlantic* meyakinkan kita bahwa ilmu pengetahuan tak dapat dielakkan lagi harus menggantikan posisi agama, dan pengetahuan ilmiah akan memberikan panduan kepada manusia untuk mengelola alam sebagai surga dunia yang penuh dengan kemakmuran, kenyamanan dan kebahagiaan. Sepanjang era yang disebut dengan era pencerahan ini seluruh dimensi agama dikritik oleh anak zaman pencerahan dari berbagai tokoh. Tokoh revolusi perancis Voltaire yang mengumandangkan khotbahnya dengan tegas mengatakan jika agama dihapuskan dari kehidupan manusia maka takhayul, kebencian, fanatisme serta tirani hanya akan menjadi peninggalan lama zaman pertengahan. Lihat, Ridwan al-Makassary, *Kematian Manusia Modern, Nalar dan Kebebasan menurut C. Wright Mill* (Yogyakarta: UUI Press, 2000)

Faktor kedua, anggapan sains melawan agama. Pada dasarnya, watak sains yang melawan agama adalah sains yang bersifat materialistik dan dalam bidang sains hal itu disebut dengan sainsisme. Sainsisme memandang intelegensi manusia sebagai satu-satunya ukuran seluruh inteligibilitas. Sainsisme membatasi rasionalisme hanya dalam batas-batas ilmu pengetahuan alam semesta, sehingga roh manusia sendiri direduksikan sampai dimensi ilmiahnya saja. Akhirnya, ada anggapan di kalangan ilmuwan hanya ilmu positif yang mampu memecahkan misteri-misteri alam dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut secara benar. Karena watak inilah, sainsisme seringkali dituduh sebagai ateisme.⁷

Faktor ketiga, optimisme naif dari mentalitas masyarakat awam. Banyak orang-orang awam (bukan ilmuwan) merasa bangga dengan prestasi spektakuler dari ilmu pengetahuan. Pada umumnya, ada anggapan bahwa suatu saat dunia ilmu pengetahuan akan mencapai puncak prestasinya di mana rahasia-rahasia alam akan lenyap. Pada masa itu, mereka dengan congkak bertanya; lalu, kenapa kita mesti percaya dan memohon kepada Tuhan.

Faktor keempat, yang secara paradoksal mengiringi faktor ketiga, adalah pesimisme ilmuwan di satu pihak terhadap kemampuan berpikir ilmiah. Ilmuwan semakin sadar bahwa banyak sekali misteri ilahi yang tidak mampu

⁷ Tidak dipungkiri bahwa para ilmuwan yang seringkali memojokkan agama tidak hanya pada hal teoritis tetapi juga mengaku sebagai ateis seperti Emile Durkhiem, Freud, Aguste Comte dan lain sebagainya. Meskipun demikian seringkali dilupakan bahwa pada awal perkembangan sains modern justru para tokohnya adalah orang-orang yang beragama secara serius. Sekedar contoh tokoh-tokoh tersebut semisal Rene Descartes, Robert Boyle, dan Isacc Newton. Dalam karya-karya ketiga tokoh tersebut dapat dilihat asumsi pentingnya posisi Tuhan, seperti dalam sistem berpikir cartesian, filsafat mekaniknya Boyle dan aktivitas alkeminya Newton yang dipahami tidak hanya sebagai aktifitas non-rasional tetapi juga ada muatan spiritual yang tidak bisa menafikan pentingnya posisi Tuhan. Zainal Abidin Bagir, "Pluralisme Pemaknaan Dalam Sains Dan Agama.....", hlm. 5.

diselesaikan dengan pengetahuan saintifik. Dengan mengetahui kedudukan bumi, manusia semakin sadar bahwa ternyata masih banyak ratusan milyar matahari dalam bimasakti. Dan, keberadaan ratusan milyar tersebut tidak bisa diamati dengan kemampuan teleskop yang diproduksi oleh ilmu pengetahuan manusia. Penemuan-penemuan ilmiah justru mengakibatkan pendewaan manusia dan pengingkaran terhadap Allah. Dalam praksisnya, timbulnya perang bom, kemiskinan, pembantaian manusia tidak bisa dilepaskan dari efek negatif dari kemajuan sains.

Apabila ketiga faktor pertama merupakan faktor yang menjauhkan hubungan agama dan sains secara harmonis maka faktor yang terakhir adalah salah satu faktor dari gerakan baru baik ilmuwan maupun teolog untuk mendialogkan agama dan sains. Inilah arus baru dalam pemikiran sains, yakni adanya kearifan untuk mendialogkan antara sains dan agama.

Perbincangan agama dan sains semakin menemukan puncak popularitasnya dalam tradisi Kristen Barat ketika Ian G Barbour pada dasawarsa 1960-an menulis satu buku *Issue In Science And Religion*. Dalam buku tersebut, Barbour menjelaskan bahwa paradigma konflik bukan satu-satunya cara pandang yang diterapkan dalam memandang hubungan agama dan sains. Kesadaran baru ini didasarkan atas dua hal; pertama, kajian sejarah sains baru. Kedua, gerakan baru dalam filsafat sains dimotori oleh Karl Popper, Thomas Kunh, Paul Feyerabend dan Norwood Hanson.⁸

⁸ *Ibid.*, hlm. 3-4.

Usaha ini tidak hanya terjadi di dunia Barat sebagai pusat emberio lahirnya sains modern melalui dialog Kristen dan sains, tetapi juga banyak dilakukan oleh sebagian kaum muslimin. Sejumlah tokoh yang *concern* terhadap isu ini adalah Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Zardar, Ismail al-Faruqi, Maurice Bucaille, Mohammed Abdus Salam, Pervez Hoodbhoy dan lain sebagainya.

Berbeda dengan sejumlah tokoh Barat, tema pokok pembicaraan sains dan agama dalam Islam berkisar pada menemukan kembali kejayaan ilmu pengetahuan Islam dan upaya mengkritik sains modern Barat. Alasannya, di samping Islam tidak pernah mengalami sejarah tragis seperti Gereja menghukum para ilmuwan, di sisi lain, Islam tidak memberikan perbedaan yang tajam atau memisahkan antara persoalan duniawi dengan agama. Perbincangan sains dalam Islam bertujuan sebagai tuntutan mengembalikan zaman keemasan Islam dan tuntutan tantangan modernitas Barat. Karena itulah, dalam Islam, wacana sains dan agama lebih bertumpu pada penemuan kembali sains Islam dan kritik terhadap sains modern.

Kalau diamati, munculnya tokoh Ismail al-Faruqi dengan proyek islamisasi pengetahuan, Ziauddin Zardar dengan menemukan peradaban universal Islam dan proyek sains suci Seyyed Hossein Nasr bertujuan untuk mengantisipasi kebobrokan sains modern dengan alternatif sains Islam.

Banyak kalangan mengkritik keganasan sains modern baik di Barat maupun dari Timur. Dari banyak tokoh dalam bidang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran dua tokoh dari Islam (Timur) dan Kristen (Barat)

yakni, Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith. Alasan pemilihan dua tokoh tersebut bukan sebagai tokoh yang representatif dalam mewakili pandangan Islam dan Kristen secara keseluruhan. Akan tetapi, dua tokoh tersebut memiliki *frame* yang sama, yakni tradisionalisme (perennialisme), tetapi dari latarbelakang agama dan budaya berbeda yang akan memunculkan suatu pendapat yang berbeda pula.

Dari alur berpikir yang sama ini dicari kemungkinan perbedaan dan persamaan yang mungkin sangat dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan dan kultural keduanya. Kaitannya dengan perbincangan agama dan sains, dua pemikir ini adalah tokoh yang banyak bergelut dalam persoalan sains dan agama baik pada level mengkritik sains modern atau memberikan solusi.

Banyak sekali tokoh yang *concern* pada kajian sains dan agama baik di Barat maupun dari Timur. Namun, seringkali kajian itu selalu memandang dalam perspektif sains modern atau dengan cara mencari formulasi teologi yang kondusif bagi penemuan sains di masa depan. Di antara tokoh-tokoh tersebut di antaranya Whitehead, Barbour atau Haught. Sedangkan, Nasr dan Smith justru memberikan satu alternatif kajian bagaimana sains modern tersebut dipandang dalam perspektif pandangan tradisional. Kenapa ini diperlukan?

Sebagaimana dikenal, Smith adalah tokoh yang mempunyai minat tinggi terhadap spiritualitas timur terutama Hindu, Budha dan Taoisme. Ia memberikan keperhatian yang mendalam terhadap kehidupan manusia modern yang dilihatnya telah kehilangan unsur spiritualitasnya. Pudarnya

spiritualitas masyarakat modern ini menurutnya karena digantikan oleh kebenaran ilmiah melalui sains dan teknologi. Smith melihat bahwa pencerahan manusia modern melalui penemuan teknologi semakin menguras dimensi immaterial, transenden dan metafisik manusia. Kemajuan sains teknologi yang disebut juga sebagai pandangan dunia ilmiah turut pula menggantikan pandangan dunia tradisional.⁹

Lebih spesifik lagi, Smith dalam buku terbarunya *Why Religion Matter ?* menitikberatkan pada kajian biologi yang dibidani oleh Darwin. Menurutnya biologi lebih bersifat materialisme sehingga lebih menitikberatkan pada materi dan melupakan tujuan pencarian spirit yang menjadi pokok kebenaran. Akar persoalannya bukan sains, tetapi rasionalisme ekstrim yang menjadi saintisme. Mekipun demikian, sikap fundamentalisme dalam dunia agama bukan jawaban untuk kembali menggerakkan ghairah spiritual. Smith mengusuulkan dialog sains dan agama begitu pula ilmuwan dan dimensi esoterisme agama (spiritual) mutlak diperlukan agar ilmuwan bisa menyadari dan tumbuh kesadaran dalam dunia sains akan adanya dunia yang transenden.

Tokoh kedua dalam penelitian ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Sebagaimana diketahui bahwa Nasr adalah seorang tokoh yang paling berjasa dalam merumuskan Sains Islam. Minat sains dalam diri Nasr telah tumbuh sejak menjalani pendidikannya di Amerika. Pertemuan Nasr dengan tradisi pemikiran sains di Barat banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran

⁹ Kritik-kritik Huston Smith terhadap sains dapat dibaca dari dua karangannya yang terutama buku *Forgotten Truth, The Common Vision of World religion* (1990) dan *Why Religion Matter ? : The Fate of The Human-Spirit in an Age Of Disbelief* (2001) yang keduanya telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Mizan Bandung dan IRCISoD, Yogyakarta

kritis Nasr terhadap sains Barat dan mengalihkan diri untuk menggali sains Islam.

Hampir sama dengan Smith, kritik Nasr terhadap sains modern Barat dimulai dengan kesalahan sumber pengetahuan Barat. Pengetahuan modern dimulai dan bersumber dari pinggir pengetahuan, sehingga apapun yang dihasilkan akan terasa dangkal. Pusat pengetahuan manusia yang bersumber dari transendensi Tuhan dinafikan, sehingga manusia modern, menurut Nasr, telah mengalami kekeringan spiritual.¹⁰ Akar persoalannya, karena manusia modern meninggalkan apa yang disebutnya dengan "sains suci", yakni metafisika.

Di antara beberapa tokoh yang *concern* dalam bidang kajian agama dan sains, sisi menarik kedua pemikir di atas adalah karena keduanya tidak hanya menyajikan kritik pedas terhadap sains modern, tetapi juga mengkampanyekan suatu rumusan sains tradisional sebagai alternatif dalam memecahkan problem sains modern. Sains modern yang oleh Nasr disebut telah "mengalami desakralisasi" atau Smith menyebutnya dengan "dikuasai oleh gejala saintisme". Kritik dan solusi keduanya penting untuk dikaji lebih lanjut dalam memperkaya alternatif dalam perbincangan sains dan agama dewasa ini. Walaupun tidak secara definitif merepresentasikan wakil dari agama masing-masing, tetapi jelas latarbelakang keagamaan dan kultural keduanya sangat mempengaruhi pemikiran dan solusi yang ditawarkan oleh dua tokoh tersebut. Bagaimana pembelaan keduanya terhadap pandangan tradisional di tengah

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 7.

kedigdayaan sains modern dan apa solusi yang ditawarkan keduanya? Inilah pokok kajian dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pemaparan di atas, pembahasan dan penelitian ini akan dibatasi terhadap pemikiran sains dan agama menurut Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith. Dengan pembatasan tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.:

1. Bagaimana kritik Nasr dan Smith terhadap sains modern dalam diskursus relasi agama dan sains ?
2. Bagaimana hubungan sains dan agama menurut Nasr dan Smith ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui kritik Nasr dan Huston Smith terhadap sains.
2. Mengetahui konsep dan model hubungan sains dan agama menurut Nasr dan Smith.

Sedangkan kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana satu dalam khazanah Perbandingan Agama.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan menambah bahan dalam kajian sains dan agama.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memposisikan penelitian ini, penulis merasa penting untuk melakukan telaah pustaka sebagai acuan dan bahan untuk melihat perbedaan

dari tulisan-tulisan yang mengulas pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Smith. Setelah penulis melakukan telaah pustaka, ternyata belum ada tulisan yang melakukan pembahasan tentang perbandingan antara pemikiran Nasr dan Smith khususnya dalam perbicangan sains dan agama.

Sebagai sebuah wacana yang cukup populer akhir-akhir ini banyak sekali tulisan maupun penelitian yang membahas tentang sains dan agama yang tidak mungkin seluruhnya tercover dalam tinjauan pustaka ini. Terlebih dahulu penulis akan memaparkan beberapa tulisan yang secara spesifik tentang kajian pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Beberapa karya ilmiah yang memuat kajian pemikiran Nasr di antaranya adalah skripsi Elma Haryani (AF/2003) berjudul “Studi Pemikiran Sufisme Seyyed Hossein Nasr”. Dalam penelitiannya, Elma memaparkan pemikiran Nasr tentang sufisme Islam sebagai alternatif dari kekeringan spiritual manusia modern. Nasr adalah pemikir yang peduli dan kritis terhadap kondisi modern yang sudah jauh dari pusat eksistensi manusia. Karena itulah, ajaran sufi adalah sebuah tawaran yang diberikan Nasr dalam mengendalikan kekeringan era modern tersebut.

Penelitian lain ditulis oleh Ahmad Sufyan “Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr ” yang lebih memfokuskan pada kajian epistemologi ilmu yang ditawarkan oleh Nasr, yakni metafisika. Metafisika, menurut Nasr, menjadi ilmu yang hilang dalam peradaban Barat. Karena itulah menghidupkan metafisika merupakan suatu keharusan untuk menemukan kebenaran yang lebih komprehensif.

Selanjutnya, dalam penelitian buku, buku Pervez Hoodbhoy berjudul *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas, antara sains dan ortodoksi Islam* menyinggung tentang tokoh-tokoh sains dan agama dalam Islam di antaranya Maurice Bucaille, Ismail Al-Faruqi, Nasr dan Ziauddin Zardar. Namun, buku ini tidak secara spesifik menjelaskan Nasr hanya sebagai perbandingan dari tokoh-tokoh lainnya dalam Islam.

Sementara itu, untuk kajian pemikiran Huston Smith sepanjang penelitian pustaka yang penyusun lakukan sangat jarang orang yang menelitinya. Satu artikel yang penulis jumpai adalah tulisan A. Budiyanto berjudul "*Jalan Spiritual-Marxian: Paradigma Baru Dialog Agama dan Sains*" dalam Jurnal Relief edisi Januari 2003 mengulas tentang pemikiran Smith tentang agama dan sains. Dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada buku terbaru Smith *Why Religion Matter ?* yang berisi kritik Smith terhadap agama. Sebagai sebuah tulisan lepas artikel ini mengulas secara deskriptif pemikiran Smith yang tertuang dalam bukunya. Budiyanto menyimpulkan bahwa buku Smith yang terbaru tersebut pada intinya mengajak para ilmuwan untuk merenungkan sisi transendental agama yang terbuang dalam pembahasan sains. Sehingga sains dan berkolaborasi dengan agama dalam menentukan arah kehidupan manusia selanjutnya.

Atas dasar telaah pustaka yang telah penulis lakukan, pembahasan tentang agama dan sains menurut dua tokoh tersebut dengan model perbandingan belum pernah dilakukan dan disusun dalam sebuah karya tulis.

E. Kerangka Teori

Pencarian pengetahuan dalam sejarah manusia telah dimulai sejak waktu yang cukup lama. Pengetahuan tidak terbatas hanya pada sains tetapi juga mencakup bidang filsafat, seni, ilmu tatanegara, teologi dan sebagainya. Teologi misalnya menjadi ilmu pengetahuan utama pada abad pertengahan di dunia Barat. Akan tetapi semenjak renaissance bergulir, khususnya selama abad 19 pusat pengetahuan difokuskan pada perkembangan sains.¹¹ Titus, Smith dan Nolan membagi perkembangan sains pada tiga fase. Pertama, sains pada peradaban kuno yang dimulai di negeri timur seperti Mesir, China, dan Irak. Pada fase ini sudah ditemukan beberapa penemuan berharga dalam bidang sains walaupun masih cukup sederhana.

Fase kedua, sains Yunani-Romawi, yakni perkembangan pengetahuan yang terjadi di Yunani dan Romawi. Banyak istilah sains dan filsafat yang saat ini berkembang berasal dari perkembangan pengetahuan masa ini. Tokoh seperti Thales, Plato, Aristoteles cukup berpengaruh khususnya pada awal-awal abad pertengahan. Sedangkan orang Romawi berwatak praktis sehingga sumbangan besar mereka terhadap perkembangan sains adalah pada bidang tatanegara dan arsitektur bangunan. Orang Romawi tidak banyak tertarik pada sains murni seperti yang dilakukan oleh orang Yunani.

Ketiga, sains pada abad pertengahan. Pada masa ini perkembangan sains sudah mulai berjalan. Pengaruh Plato dan Aristoteles sangat kuat pada era ini. Sumbangan pokok filsuf dan teolog pada abad ini bahwa dunia itu dianggap

¹¹ Harold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*....., hlm. 254.

rasional sebagai suatu kesatuan yang teratur. Prinsip ini juga sangat berpengaruh pada perkembangan sains modern nantinya. Pada abad Renaisans otoritas Aristoteles sudah mulai tersisihkan yang ditandai oleh era yang disebut dengan *copernican revolution*. Beberapa tokoh yang sangat terkenal adalah Copernicus, Galileo dan Newton yang telah menemukan metode ilmiah serta metode eksperimen.

Keempat sains modern. Abad 19 merupakan awal perkembangan sains modern begitu cepat dan ditandai dengan lahirnya revolusi ilmu pengetahuan. Pada puncaknya, abad 20, perkembangan sains telah mencapai kemajuan tiada tara. Hampir setiap hari beberapa temuan terbaru dihasilkan. Umumnya pertentangan sains dan agama dirujuk pada era ini walaupun tidak menutup kemungkinan telah terjadi benih-benih pertentangan antar keduanya sejak waktu yang cukup lama. Namun, pertentangan sains modern dengan agama telah menjadi perdebatan yang cukup menarik. Di era ini pula sains telah memosisikan sebagai disiplin yang berdiri sendiri yang mempunyai metode dan konsep yang jelas.

Akan tetapi perkembangan sains di atas belum bisa menjelaskan apa arti sains sebenarnya. Ada beberapa penggunaan istilah sains seperti yang dijelaskan oleh Titus dalam tiga aspek. Pertama, istilah sains untuk menunjukkan ilmu-ilmu fisika, kimia, astronomi, geologi, biologi dan psikologi. Matematika dan logika kadang juga disebut sebagai sains formal dan abstrak. Kedua, istilah sains yang dapat dipakai untuk pengetahuan sistematis yang mencakup hipotesa, teori, hukum-hukum yang dibentuk para

ahli sains selama beberapa tahun. Ketiga, istilah sains yang dipakai untuk menunjukkan suatu metode memperoleh pengetahuan yang obyektif dan dapat dibuktikan kebenarannya¹².

Menurut Pervez Hoodbhoy selain mengerti apa itu sains yang kalah pentingnya adalah mengerti cara pokok bagaimana sains mewujudkan dirinya di dunia kontemporer saat ini. Ada empat wujud sains; pertama, sains sebagai faktor utama dalam pemeliharaan dan perkembangan proses produksi. Kedua, sains sebagai badan kolektif dari para ilmuwan yang terikat dalam organisasi penelitian. Ketiga, sains sebagai unsur utama sistem pendidikan dalam masyarakat. Keempat, sains sebagai salah satu unsur paling kuat pengaruhnya dalam membentuk pandangan dunia manusia terhadap alam, manusia dan semesta.¹³ Keempat wujud sains di atas sudah menjelma dan menjadi kebutuhan masyarakat.

Perbedaan antara agama dan sains bermula dari cara memulai mengetahui sesuatu. Paul Davies mengatakan bahwa agama dan sains berangkat dari persoalan yang sama yakni tentang eksistensi tetapi dari titik berangkat yang berbeda. Sains didasarkan atas eksperimen dan observasi cermat. Aturan-aturan tata kerja alam dicari dengan mengangungkap hukum-hukum fundamental yang mengatur perilaku materi dan gaya. Dan penting bahwa bagi ilmuwan adalah harus mengabaikan teori yang bertentangan dengan teori yang telah diyakininya. Sedangkan agama dibangun atas wahyu

¹² *Ibid.*, hlm. 266.

¹³ Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas, antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia (Bandung, Mizan, 1996), hlm. 69.

dan hikmah yang diterima. Kebenaran pengetahuan didasarkan pada sejauh mana wahyu dan hikmah menjustifikasinya.

Kieth Wilkes mengemukakan beberapa pokok dasar dari pertentangan antara sains dan agama yang juga menjadi satu kerangka berpijak untuk mengulas pemikiran tokoh dalam penelitian ini. Bagi Kieth, teori Darwin yang kontroversial di kalangan teolog Kristen memberikan satu sumbangan besar bagi kita untuk memikirkan beberapa pokok perdebatan antara sains dan agama. Beberapa pokok perdebatan tersebut adalah : bagaimana hakikat kebenaran sains dan agama ? apakah hubungan yang wajar antara keduanya? Dan bukti macam apakah yang dapat dikemukakan mengenai adanya penyelenggaraan Ilahi yang baik ?¹⁴

Sementara itu kerangka teori untuk memahami relasi sains dan agama dalam penelitian ini adalah empat model dari relasi agama dan sains yang digunakan Ian G. Barbour. Empat tipologi tersebut; Pertama, konflik. Pandangan ini didasarkan pada bahwa seorang tidak mungkin mendukung teori sains dan agama secara bersamaan. Bagi para penganut agamawan yang literal kebenaran kitab suci tidak bisa dibantah dengan penemuan sains. Sementara itu bagi para ilmuwan yang materialistik metode ilmiah adalah satu-satunya yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan.

Kedua, independen. Baik sains maupun agama mempunyai wilayah dan metode yang berbeda. Ilmu pengetahuan bertanya tentang sesuatu dengan data

¹⁴ Kieth Wilkeis, *Agama dan Ilmu-ilmu Pengetahuan*, terj. M.Ilyas (Jakarta Gramedia, 1974), hlm .144.

publik yang obyektif, sedangkan agama bertanya tentang nilai-nilai kerangka makna yang lebih besar bagi kehidupan pribadi.

Ketiga, model ini menekankan suatu perbandingan antara sains dan agama pada level konseptual dan metodis sehingga akan ditemukan perbedaan dan kesamaan. Model ini sebagai jembatan dari anggapan bahwa tidak selamanya agama dan sains harus selalu konflik. Barbour melihat ada kesamaan metodologis dan kesamaan konsep antara sains dan agama. Pada level metodologis kesamaan bisa terjadi apabila sains tidak sepenuhnya mengklaim obyektif dan agama tidak sepenuhnya diberlakukan secara subyektif.

Keempat, integrasi, yakni upaya untuk mengintegrasikan antara sains dan agama. Menurut Barbour model ini merupakan model ideal untuk hubungan agama dan sains. Model ini berupaya mencari titik persamaan antara sains dan agama yang dianggap bertentangan. Ilmuwan berharap bisa membuktikan kebenaran keberadaan Allah dengan teori ilmiah. Sementara agamawan melakukan penjelasan tentang banyaknya keyakinan agama yang sejalan dengan pengetahuan modern. Barbour menyebutnya dengan teologi alam (*theology of nature*) dan teologi natural (*natural theology*).¹⁵

Model yang dicetuskan Barbour tersebut bisa digunakan untuk meneliti model pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith dalam memandang agama dan sains. Walaupun teori ini lebih berdasar dari pengalaman Kristen

¹⁵ Tipologi ini bisa dilihat di buku Barbour "Juru Bicara Tuhan" atau pada halaman awal buku "Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama" yang keduanya diterbitkan oleh Mizan. Sebagai pembanding satu tulisan yang cukup menarik tulisan Moh Iqbal Ahnaf "Pergulatan Mencari Model Hubungan Agama dan Sains: Menimbang Tipologi Ian G. barbour, John F. Haught dan Wilhem B. Dress" dalam jurnal Relief CRCS edisi Januari 2003.

Barat, tetapi model tersebut masih relevan untuk memahami hubungan sains dan agama secara umum, termasuk Islam.

Akan tetapi, lebih spesifik dalam Islam Pervez Hoodbhoy memberikan tipologi yang sangat menarik mengenai wacana Islam dan sains. Hal ini berguna untuk meneliti seorang Nasr dalam memandang sains. Minat akan sains dalam Islam akhir-akhir ini memang tidak bisa dilepaskan oleh rasa keterbelakangan umat Islam dibandingkan Barat dan untuk mengembalikan kejayaan masa lalu. Karena itulah ada tiga tipologi yang digunakan Hoodbhoy dalam memandang geliat sains dalam Islam.¹⁶ Pertama kaum restorasionis. Restorasionis mencoba mengangkat kembali ideal masa silam Islam dan menyebutkan kegagalan dan kekalahan Islam karena menyimpang dari jalan lurus Islam. Kelompok ini sangat anti rasionalisme, modernisme dan apa yang telah dikembangkan oleh Barat termasuk ilmu pengetahuan. Bagi kelompok ini Islam adalah agama ideal yang memuat segala sesuatu termasuk sains. Karenanya, kelompok ini sangat kritis terhadap sains modern yang dikatakan sebagai sebuah kejahatan karena sifatnya yang tidak mengenal Tuhan. Menjamurnya Islam fundamentalis adalah contoh dari gerakan kaum restorasionis.

Kedua, kelompok rekonstruksionis. Kelompok ini berbeda dengan kelompok restorasionis yang anti modernisme dan sains. Kelompok ini berusaha untuk mendamaikan antara peradaban modern dengan ajaran dan tradisi Islam. Ketiga kelompok pragmatis, yakni umat Islam yang merasa puas

¹⁶ Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas, antara Sains.....*, hlm. 100-112.

dengan keyakinan samar bahwa Islam tidak bertentangan dengan modernitas tetapi enggan untuk mengakui masalah tersebut secara teoritik.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian metode merupakan unsur penting yang menentukan terhadap hasil penelitian tersebut. Metode dalam penulisan ini meliputi seluruh perkembangan pengetahuan, seluruh rangkaian dari sebuah permulaan hingga kesimpulan ilmiah, baik dari bagian yang khusus maupun terhadap keseluruhan bidang dan obyek penelitian.¹⁷ Selanjutnya untuk memfokuskan penelitian yang terkait dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith digunakan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian (*library research*) yang memfokuskan kepada aspek pemikiran, sejarah dari dua tokoh serta tokoh-tokoh lainnya yang mempengaruhinya.¹⁸ Maka dalam mengadakan penelitian kepustakaan penyusun melakukan pengumpulan buku-buku yang primer maupun sekunder, yang ada kaitannya dengan seluruh referensi yang mendukung studi penulisan ini.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam melakukan pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode literal, yaitu dengan terlebih dahulu membaca, menelaah buku-buku yang ada kaitannya terhadap obyek kajian.

¹⁷ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta, Ghalis Indonesia, 1984), hlm. 10.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 136.

Sedangkan literatur yang dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Yang dimaksud dengan sumber primer dalam kaitan ini adalah buku maupun tulisan yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith yang berkaitan dengan kajian agama dan sains

b. Sumber Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber sekunder dalam kaitan ini adalah terdiri dari buku-buku, dan tulisan dari beberapa penulis lainya sejauh terkait dengan perbincangan agama dan sains.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam melakukan pengolahan data yang berkaitan dengan fokus pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith, penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Deskripsi

Deskripsi adalah sebagai langkah awal dalam melakukan pengolahan data. Deskripsi adalah kegiatan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang telah ada, misalnya saja, situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, serta sikap yang terlihat. selanjutnya menyajikan obyek-obyek, kasus-kasus tertentu dan situasi-situasi tersebut secara terperinci.¹⁹

b. Interpretasi

¹⁹ Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi, Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm. 54.

Penulis memahami tulisan-tulisan dan pokok pikiran Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith yang terdapat dalam karya-karyanya dan pandangan orang terhadapnya. Selain itu, penulis juga memahami berbagai pendapat yang terkait dengan masalah tertentu yang mendukung analisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith.²⁰

c. Analisis

Adanya deskripsi tentang istilah-istilah tertentu yang membutuhkan pemahaman secara konseptual guna menemukan pemahaman lebih jauh, dengan melakukan perbandingan pikiran-pikiran yang lainya inilah yang disebut dengan analisis.²¹ Hal ini merupakan tindak lanjut pemahaman atas deskripsi.

d. Komparasi

Setelah melakukan analisis terhadap dua pemikiran tokoh di samping juga komentar dari orang lain terhadap pemikiran tersebut, kegiatan selanjutnya adalah melakukan perbandingan pemikiran dua tokoh tersebut. Kajian komparatif digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari pemikiran dua tokoh tersebut dalam memandang satu persoalan yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, metode, penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 41.

²¹ Louis Katsof, Pengantar Filsafat, terjemahan Soerjono Soemargono (Yogyakarta, TiaraWacana, 1992), hlm. 18

Bab II merupakan pembahasan tentang biografi yang berisi tiga poin, pertama biografi Seyyed Hossein Nasr, kedua biografi dan karya Huston Smith dan terakhir perbandingan pemikiran dari dua tokoh tersebut.

Bab III merupakan pembahasan kritik sains Nasr dan Smith terhadap sains yang berisi beberapa poin, sejarah munculnya sains modern, kritik terhadap sains modern dan implikasi sains modern terhadap agama dan kemudian perbandingan antar keduanya.

Bab IV merupakan pembahasan sains tradisional sebagai solusi Nasr dan Smith terhadap kebuntuan sains dan agama yang berisi pengertian sains tradisional, hakikat dan sumber sains tradisional, peran sains tradisional dalam relasi sains dan agama serta evaluasi kritis terhadap pemikiran keduanya.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan atas analisa dari keseluruhan penjelasan dari bab-bab di atas serta berisikan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sains modern telah memperlihatkan dua wujud paradoks dalam kehidupan manusia. Di satu sisi ia dirasakan kebutuhan mendasar manusia dalam mempermudah kehidupannya, namun di sisi lain, ia merupakan ancaman yang cukup berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini. Ancaman dan bahaya yang ditimbulkan oleh sains ini bukan sekedar karena implikasi etis dari penerapan sains yang tidak sejalan dengan kesejahteraan manusia. Akan tetapi sejak dari awal ada kesalahan metode dan paradigma sains yang mesti diperbaiki dan ditambah sulam dengan pendekatan yang berbeda. Salah satu pendekatan yang perlu untuk dimasukkan dalam sains adalah pendekatan agama atau spiritualitas.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan pada bab III dan IV tentang pemikiran Nasr dan Smith dalam persoalan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kritik Nasr dan Smith terhadap sains modern ditemukan titik persamaanya pada sifat reduksionistik sains dalam memandang realitas dan sifat monopolistik dalam berhubungan dengan bidang pengetahuan lainnya. Akan tetapi ada penekanan yang berbeda dalam pemikiran keduanya. Nasr lebih menekankan pada pelacakan historis terjadinya desakralisasi pengetahuan di Barat yang bermula pada pengabaian metafisika dalam

filsafat dan sains modern. Keberadaan sains modern adalah sains yang terlepas dari karakter sucinya sehingga jauh dari sumber yang tertinggi. Nasr juga sangat memperhatikan kondisi masyarakat muslim yang banyak terpengaruh dengan metode berpikir ilmiah, yang menurutnya, sangat tidak sesuai dengan corak berpikir Islami yang menekankan kesucian pengetahuan. Karena itulah, Nasr menganjurkan kepada umat Islam untuk tidak kagum dengan sains modern atau hanya melakukan kritik etis, tetapi dengan memberikan batasan yang tegas antara sains modern dan sains Islam.

Sementara Smith lebih menekankan efek sainsisme yang menggejala dalam penerapan sains. Sainsisme terjadi ketika ada pemutlakan metode sains dalam melihat realitas yang pada akhirnya menafikan cara dan pandangan lain dalam memandang realitas. Padahal, menurut Smith, ada keterbatasan yang sangat jelas dalam sains modern ketika dihadapkan pada pertanyaan seputar persoalan makna, tujuan dan nilai akhir dari sains tersebut. Ketidakmampuan ini disebabkan karena sains dengan metode obyektifnya hanya berkisar pada wilayah material yang tidak mampu menembus wilayah di atasnya yang lebih tinggi.

2. Solusi yang ditawarkan Nasr dan Smith dalam perjumpaan sains dan agama adalah pandangan dunia tradisional, walaupun ada perbedaan dalam term dan sarana untuk menyuarakannya. Penemuan pandangan tradisional menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam membantu sains modern yang telah mengalami kegagalan dalam menjawab kenyataan alam dan

realitas yang sangat luas. Kontribusi pandangan tradisional dalam sains modern yang dalam banyak hal telah mengalami kegagalan dan keterbatasan akan mengisi celah kosong yang terlewatkan oleh penglihatannya. Namun, sedikit perbedaannya adalah apabila Smith hanya mengusulkan visi spiritualitas tradisional agama sebagai cahaya penerang sains. Lain halnya, dengan Nasr yang menganjurkan dialog sains timur dan Barat di mana Barat harus belajar dari dunia Timur tentang sains khususnya pada Islam sebagai jembatan antara sains Barat dan Timur.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan :

1. Topik sains dan agama menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan dalam rangka menemukan suatu relasi yang kondusif antar keduanya. Kajian itu tidak hanya sebatas pada pandangan Barat tetapi juga perlu dikembangkan perspektif dari Timur khususnya Islam yang memang mempunyai perbedaan sejarah dan kultural yang berbeda dengan Barat.
2. UIN Sunan Kalijaga yang memegang prinsip atau paradigma keilmuan yang integralistik menjadi sangat penting untuk mengembangkan suatu wacana yang beragam dalam hubungan sains dan agama. Jurusan perbandingan agama seharusnya menjadi jurusan yang bisa mengkampanyekan hubungan tersebut dalam bingkai agama-agama di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Antara Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002
- Ahnaf, Moh Iqbal. "Pergulatan Mencari Model Hubungan Agama dan Sains: Menimbang Tipologi Ian G. Barbour, John F. Haught dan Wilhem B. Dress" dalam jurnal Relief CRCS edisi januari 2003
- Al-Makassary, Ridwan. *Kematian Manusia Modern, Nalar dan Kebebasan menurut C. Wright Mill* Yogyakarta: UUI Press, 2000
- Ansari, Fazlurrahman. "Islam-Barat", dalam Haidar Bagir (ed.). *Benturan Barat dengan Islam*. Bandung: Mizan, cet IV 1999
- Aslan, Adnan. *Menyingkap Kebenaran, Pluralisme Agama Dalam Filsafat Islam Dan Kristen Seyyed Hossein Nasr Dan John Hick*, terj. Munir. Bandung : Alifya, 2001
- Bagir, Zainal Abidin. "Pluralisme Pemaknaan Dalam Sains Dan Agama: Beberapa Catatan Perkembangan Mutakhir Wacana Sains Dan Agama". dalam Jurnal Relief CRCS Vol I Yogyakarta: CRCS, 2003
- Baker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984
- _____, *Kosmologidan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai RumahTangga Manusia*. Yogyakarta : Kanisius, 1994
- Baker, Anton dan A. Charis Zubair, *Metodologi, Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Berger, Peter L.. *Desekularisasi Dunia; Tinjauan global*, terj. Hasibul Khoir. Yogyakarta: Ar-ruz, 2003
- _____, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta : LPE3S, 1991
- Biography of Huston Smith dalam www.hustonsmith.net.
- Biography of Huston Smith dalam www.traditionalist.org
- Biography of Seyyed Hossein Nasr dalam www.nasrfoundation.org.
- Butt, Nasim. *Sains dan Masyarakat Islam*, terj. Masdar Hilmy. Bandung : Pustaka Indah, 1996

- Caputo, John D.. *Agama Cinta, Agama Masa Depan*, terj. Martin Lukito Sinaga. Bandung: Mizan, 2003
- Casanova, Jose. *Agama Publik di Dunia Modern*, terj. Nafis Irkhani. Surabaya : Pustaka Eureka, 2003
- Davies, Paul. *Tuhan, Doktrin dan Rasionalitas: dalam Debat Sains Kontemporer*, terj. Sudraja. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- _____, *Membaca Pikiran Tuhan, Dasar-dasar Ilmiah ddalam Dunia yang Rasional*. terj. Sudarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Goodenough, Ursula. "Why Religion Matters, karya Huston Smith : Langkah Mundur bagi Dialog Sains-Agama" dalam lampiran buku Huston Smith, *Ajal Agama di tengah Kedigdayaan Sains?*, terj. A. Budiyanto. Bandung: Mizan, 2003
- Hanafi, A.. *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta : Pustakan Al-Husna, 1981
- Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Bukhori. Jakarta : Paramadina, 1999
- Haught, John F.. *Perjumpaan antara Sains dan Agama: Dari Konflik Menuju Dialog*, terj. Fransiskus Borgias. Bandung : Mizan, 2004
- Heilbron, J.L. (ed). *The Oxford Companion to History of Modern Science*. New York: Oxford UP, 2003
- Iqbal, Iqbal. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas, antara Sains dan Ortodoksi Islam*. terj. Sari Meutia. Bandung: Mizan, 1996
- van G. Barbour. *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias M. Bandung: Mizan, 2005
- _____, *Juru Bicara Tuhan*. Bandung: Mizan, 2002
- _____, "Menyoal Pembedaan Sains dan Saintisme: Kritik Atas Why Religion Matters, karya Huston Smith, dalam Huston Smith, *Ajal Agama di tengah Kedigdayaan Sains?*, terj. A. Budiyanto. Bandung: Mizan, 2003
- Hamzah, Maryam. "Islam dan Manusia Modern", dalam Haidar Bagir (ed.). *Benturan Barat dengan Islam*. Bandung: Mizan, cet IV 1999
- Hamzah, Ibrahim. "The Sacred versus the Secular: Nasr on Science" dalam L. E. Hahn, R. E. Auxier and L. W. Stone (ed.). *Library of Living Philosophers: Seyyed Hossein Nasr*. Chicago: Open Court Press, 2001

- Katsof, Louis. *Pengantar Filsafat*, terj. Soerjono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Laird, Lance. "Review Book of Why Religion Matter, by Huston Smith dalam www.greatmystery.org.
- Leahy S.J, Louis. "Perubahan Dalam Sains Dan Kosmologi: Ancaman Atau Sebaliknya Kesempatan Baru Bagi Dimensi Religi Manusia", dalam Louis Leahy S.J (ed). *Sains Dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2000
- _____, *Aliran-aliran Besar Ateisme*. Yogyakarta : Kanisius, 1985
- Mahzar, Armahedi. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan, 2004
- _____, "Manusia, Alam, dan Tuhan : Menyepadukan Sains dan Agama", Pengantar dari *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer dan Agama* Bandung : Mizan, 2002
- Mishlove, Jeffrey. "The Primordial Tradition", Interview with Huston Smith dalam www.motherjones.com.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir. Bandung : Mizan, 1998
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. J. Mahyudin. Bandung : Pustaka, 1986
- _____, *Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1987
- _____, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997
- _____, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Alie Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2005
- _____, *Menjelajah Dunia Modern, Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, Terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1995
- _____, *Islam Tradisi di tengah Kancah Modern*, terj. Lukman Hakim. Bandung : Pustaka, 1994
- _____, *Islam Antara Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid. Yogyakarta : Pusaka, 2001
- _____, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM. Bandung : Pustaka Firdaus, 2002

- _____, *Man and Nature: the Spritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990
- _____, *The Need for The a Sacred Science*. Albany: SUNY Press, 1993
- _____, "The Role of the traditional Science in the Encounter of Religion And Science-an Oriental Perspective", dalam Jurnal *Religious Studies*, No. 20 Thn 1983 Cambridge University
- _____, "Islam and Modern Science", dalam www.motherjones.org/article.
- Placuni, Massimo. "The Place of Science: Review book of *Forgotten the Truth: The Common Vision of World Religion By Huston Smith*", dalam www.Erowid.org/huston.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung : Pustaka, 2000
- Ruslani (ed). *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*. Yogyakarta : Qalam, 2000
- Sabri, Mohammad. *Keberagaman Yang Saling Menyapa ; Perspektif Filsafat Perenial*. Yogyakarta : Bigraf, 1999
- Shah, M. Aunul Abied (ed). *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung : Mizan, 2001
- Smith, Huston. *Ajal Agama di tengah Kedigdayaan Sains?*, terj. Ary Budiyanto. Bandung: Mizan, 2003
- _____, *Kebenaran Yang Terlupakan, Kritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCISoD, 2001
- _____, *Islam*, terj. Ribut Wahyudi. Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2001
- _____, *Agama-agama Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor,
- _____, "Intimations of Immortality: Three Case Studies" dalam www.Sciencetheistic.org.
- _____, "The Ambiguity of Nature" dalam www.sciencetheistic.org.
- Isiwanto, Joko. *Kosmologi Einstein*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996
- Snell, Marilyn. "The World of Religion According to Huston Smith", Interview with Huston Smith dalam www.motherjones.com/news/qa/1997/11/snell

Titus, Harold H. dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Toms, Michael. "Do Your Loyalties Lie?" Interview with Huston Smith dalam www.wei.org/interview/huston/1997.

Wilkeis, Kieth. *Agama dan Ilmu-ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia, 1974



CURRICULUM VITAE

Nama : Abd.Malik
Tempat Tanggal Lahir : Bangkalan, 03 maret 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Sumurkuning, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur
Nama Ayah : Ustman
Nama Ibu : Azizah
Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat pendidikan:

- ❖ Sekolah Dasar Negeri 01 Sumurkuning Tahun 1989-1995
- ❖ Madrasah Tsanawiyah Kwanyar, Tahun 1995-1998
- ❖ Sekolah Menengah Umum (SMU) Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Tahun 1998-2001
- ❖ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2001-2006.

Pengalaman Organisasi di Kampus :

- ❖ Aktif di PMII Rayon Fakultas Ushuluddin (2002-2003)
- ❖ Ketua BEMJ Perbandingan Agama Fakultas UIN Sunan Kalijaga Periode 2003-2005
- ❖ Penggagas dan Pendiri Forum Komunikasi Mahasiswa Perbandingan Agama Se-Indonesia (FKMPAI) dan Ketua Presidium Wilayah Jawa FKMPAI (2003-2005)
- ❖ Redaktur Ahli LPM Humanish
- ❖ Redaktur Ahli Jurnal Religiosa BEMJ PA
- ❖ Koordinator Penelitian pada *Community for Religion and Social engineering (CRSe)*
- ❖ Aktif di PMII Cabang DIY
- ❖ Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Piala Rektor Tema "Merumuskan Kembali Epistimologi Integrasi Sains-agama UIN"
- ❖ Aktif Menulis di Berbagai Media massa lokal dan nasional di antaranya Media Indonesia, Jawa Pos, JIL, Suara Karya, Duta Masyarakat, Surabaya Post, Solo Pos, Bernas dll, serta beberapa jurnal di Kampus.

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan jika terjadi ketidakcocokan, maka saya siap untuk dijadikan periksa.

Yogyakarta, 11 April 2006

Abd. Malik